

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Keputusan Investasi

Cara seseorang mengelola keuangannya telah menjadi isu yang semakin penting di dunia saat ini. Tidak hanya tentang mengatur keuangan jangka pendek seperti berapa banyak yang harus ditabung atau dibelanjakan untuk liburan, tetapi juga mengenai prospek jangka panjang seperti bagaimana mempertahankan standar hidup setelah pensiun, bagaimana mendanai pendidikan tinggi anak, dan sebagainya (Baruah dan Parikh, 2018). Dalam membahas pengelolaan keuangan, investasi menjadi salah satu aspek penting yang tidak pernah luput. Investasi adalah pengalokasian kekayaan yang diharapkan memberikan keuntungan dalam jangka waktu tertentu (Bhargava dan Hasija, 2018).

Investasi dilakukan berdasarkan tujuan tertentu baik untuk jangka panjang dan jangka pendek serta prioritas yang lebih tinggi atau rendah untuk memaksimalkan kekayaan. Menurut pandangan Supeni *et al.* (2023) investasi merupakan cara melipat gandakan dana yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Investasi sendiri bukanlah hal yang mudah karena pada dasarnya, setiap investor selalu memiliki pertimbangan sebelum melakukan investasi karena dalam investasi selalu ada risiko sehubungan keuntungan yang diharapkan (Wardani dan Lutfi, 2019).

Pengambilan keputusan investasi adalah proses yang kompleks dan bergantung pada berbagai faktor yang berbeda bagi setiap individu. Terlepas dari jenis keputusan yang dibuat, orang berperilaku berbeda. Beberapa mengambil keputusan berdasarkan intuisi, sementara yang lain mempertimbangkan banyak faktor sebelum bertindak (Ramu, *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh De Sá *et al.* (2024) menjelaskan bahwa manusia—termasuk agen ekonomi—memiliki pemikiran, emosi, dan proses pengambilan keputusan yang terus berubah. Hal ini dapat terjadi karena proses pengambilan keputusan investasi membuat seorang investor tidak hanya mengalokasikan uangnya, tetapi juga waktu yang berharga (Awais *et al.*, 2016).

Dalam memahami dinamika pengambilan keputusan investor individu, banyak studi telah mengkaji pengaruh berbagai variabel terhadap keputusan yang diambil. Salah satu bidang ilmu yang menjelaskan aspek perilaku dalam keputusan investasi secara mendalam adalah *behavioral finance* (Khawaja dan Alharbi, 2021). Secara umum, perilaku keuangan menggambarkan bahwa bias kognitif dan respons emosional individu dapat memengaruhi keputusan investasi, bahkan ketika informasi yang diperoleh bersifat seragam (Almansour, 2017).

2.1.2. Teori Behavioral Finance

Behavioral finance merupakan cabang ilmu keuangan yang meneliti pengaruh faktor psikologis dalam pengambilan keputusan keuangan, menunjukkan adanya keterbatasan dalam model keuangan tradisional (Almansour *et al.*, 2023). Teori keuangan tradisional berasumsi bahwa investor bersikap rasional, memproses seluruh informasi yang tersedia, dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengoptimalkan akumulasi kekayaan dalam setiap keputusan investasi (Bergh-Lindeque *et al.*, 2021). Dalam kenyataannya, individu sering kali tidak sepenuhnya rasional karena rentan terhadap bias psikologis, sehingga keputusan finansial cenderung dipengaruhi oleh faktor emosional dan prasangka subjektif (Raj, 2024).

Behavioural finance juga menantang teori pasar efisien dengan menunjukkan bahwa pasar dapat menjadi tidak efisien karena faktor irasionalitas manusia. Menurut pendekatan tradisional, otak manusia dianggap seperti komputer yang berfokus pada pemecahan masalah dengan cara yang paling efisien. Risiko dipandang sebagai kombinasi antara volatilitas dan potensi imbal hasil. Dalam pendekatan rasional, investor akan memanfaatkan informasi tersebut secara objektif untuk mengoptimalkan hasil investasi, tanpa dipengaruhi oleh emosi (Albert, 2023). Namun, perilaku manusia sendiri tercermin dalam semua yang terjadi di pasar. Individu cenderung membuat kesalahan sistematis dalam pengambilan keputusan, menyebabkan penyimpangan dari rasionalitas. Berbagai emosi yang dialami dalam pengambilan

keputusan investasi dikategorikan sebagai bias keuangan perilaku, yang dapat menyebabkan keputusan investasi yang subjektif (Dickason *et al.*, 2017).

Pendekatan perilaku keuangan secara menyeluruh menjelaskan bagaimana individu mengolah informasi yang tersedia serta menerapkannya dalam proses pengambilan keputusan investasi. *Behavioral finance* juga menekankan fenomena sebaliknya yang menunjukkan investor tidak selalu membuat keputusan investasi irasional (Maknickienė dan Rapkevičiūtė, 2022). Selama periode pengambilan keputusan investasi, investor menghadapi faktor-faktor yang sangat kompleks seperti risiko, ketidakpastian, dan kelebihan pilihan, serta faktor demografi lainnya (Awais *et al.*, 2016; Baruah dan Parikh, 2018).

2.1.3. Gender dan Keputusan Investasi

Dalam berinvestasi, memang setiap individu memiliki hasil keputusan yang berbeda-beda. Hal ini karena setiap individu dipengaruhi oleh faktor psikologi kognitif dan ekonomi masing-masing. Mengutip dari penelitian yang dilakukan Deo dan Sundar (2015), meskipun psikologi manusia dianggap bersifat universal, tetap terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam bereaksi terhadap situasi, lingkungan, atau peristiwa tertentu. Dalam pengambilan keputusan investasi, laki-laki dan perempuan memiliki pendekatan yang berbeda, dengan tingkat pengetahuan keuangan,

metode investasi, dan preferensi risiko yang berbeda (Sengupta dan Mitra, 2024).

Penelitian mengenai pengaruh *gender* terhadap keputusan investasi juga telah banyak dilakukan di berbagai wilayah dan negara. Sebagian memang menunjukkan adanya pengaruh dari faktor *gender* terhadap keputusan investasi, namun ada juga yang menunjukkan bahwa signifikansi pengaruh perbedaan *gender* cukup rendah terhadap keputusan investasi. Secara umum, laki-laki dan perempuan bereaksi berbeda terhadap kondisi pasar keuangan serta perubahan dalam lingkungan investasi (Dickason *et al.*, 2017)

Faktor demografi lain yang memengaruhi keputusan investasi adalah pendapatan. Dalam penelitian ini, pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan cenderung mendorong pengambilan keputusan investasi yang lebih menguntungkan (Senda *et al.*, 2020).

2.1.4. Tingkat Pendapatan dan Keputusan Investasi

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu *et al.* (2024), menunjukkan bahwa keputusan investasi juga dipengaruhi oleh pendapatan dan keahlian dalam berinvestasi. Pendapatan digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kesehatan finansial seseorang—pendapatan yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang lebih baik. Investor secara alami mengharapkan keuntungan besar dari investasinya. Namun, penting untuk disadari bahwa investasi tidak selalu menghasilkan keuntungan;

bahkan bisa mengalami kerugian jika investor membuat keputusan yang salah. Seseorang yang akan berinvestasi tentu mempertimbangkan jumlah pendapatan yang diperoleh serta persentase pendapatan yang akan dialokasikan dalam memilih instrumen investasi. Menurut Supeni *et al.* (2023) pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai pendapatan yang diukur dalam satuan moneter dan diperoleh seseorang atau suatu negara dalam periode waktu tertentu, baik itu pendapatan harian, mingguan atau bahkan bulanan dari pekerjaannya.

2.1.5. Toleransi Risiko

Dalam aktivitas investasi, keuntungan dan risiko merupakan dua komponen yang saling terkait. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk tidak hanya mengejar imbal hasil tinggi, tetapi juga memperhitungkan risiko yang mungkin timbul (Ramadhan, 2022). Risiko selalu melekat dalam setiap aspek investasi, sehingga dalam situasi ini, investor harus mempertimbangkan semua faktor yang terkait. Toleransi risiko sering digunakan dalam industri perencanaan keuangan pribadi untuk memahami sikap investor terhadap risiko (Baruah dan Parikh, 2018).

Toleransi risiko merujuk pada sejauh mana seorang individu bersedia menerima tingkat ketidakpastian atau volatilitas nilai investasi, sebagai bentuk kesiapan menghadapi potensi kerugian dalam mengejar keuntungan (Lobão, 2024). Selain itu, toleransi risiko keuangan juga dipandang sebagai tingkat kenyamanan seseorang dalam menerima

risiko terhadap kekayaannya saat ini demi pertumbuhan di masa depan. Dalam konteks keuangan, toleransi risiko adalah tingkat risiko yang dipilih seseorang saat mengambil keputusan keuangan (Ramu *et al.*, 2021). Menurut Nguyen *et al.* (2016), toleransi risiko dapat dipahami sebagai tingkat ketidakpastian atau volatilitas pengembalian investasi yang dapat diterima seseorang.

Toleransi seseorang terhadap risiko yang akan diterima akan mempengaruhi keputusan jenis investasi apa yang akan diambil. Investor yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap risiko cenderung akan memilih jenis investasi yang lebih tinggi risikonya dengan harapan akan menerima keuntungan yang tinggi pula. Individu dengan toleransi risiko rendah cenderung lebih berhati-hati dalam memilih instrumen investasi karena adanya kecemasan terhadap risiko tinggi, meskipun peluang imbal hasil juga besar (Wardani dan Lutfi, 2019).

2.2. Penelitian Terdahulu

Keputusan investasi merupakan serangkaian dalam mengorganisir aktivitas dalam proses investasi (Perwito *et al.*, 2020). Kinerja investasi dalam proses pengambilan keputusan turut dipengaruhi oleh sikap dan perilaku investor yang tidak selalu rasional, karena adanya kecenderungan terhadap bias kognitif dan faktor psikologis. Pemahaman yang baik terhadap

risiko yang diambil memungkinkan tercapainya hasil investasi yang lebih dapat diterima secara logis dan emosional (Bergh-Lindeque *et al.*, 2021).

Dalam teori keuangan, individu dianggap sebagai agen ekonomi yang rasional dan selalu mempertimbangkan semua informasi yang tersedia dalam proses pengambilan keputusan investasi (Almansour, 2017). Pengambilan keputusan investasi dari waktu ke waktu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis, karena investor sering kali tidak bersikap rasional dan tidak sepenuhnya mengikuti prinsip teori keuangan standar. Selain itu, keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor demografis seperti *gender* dan tingkat pendapatan (Ramadhan, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kedua faktor demografi ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keputusan investasi seseorang. Akan tetapi, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *gender* dan tingkat pendapatan tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap keputusan investasi seseorang, hanya mempengaruhi cara seseorang dalam menoleransi risiko.

Berikut ini adalah ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Tabel di bawah ini mengidentifikasi berbagai studi yang membahas pengaruh faktor-faktor seperti *gender*, toleransi risiko, dan pendapatan terhadap keputusan investasi. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut, serta memberikan konteks yang lebih luas untuk memahami perilaku investasi berdasarkan karakteristik demografis.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Bhargava dan Hasija, (2018)	<i>A Study of Impact of Gender and Age on Investment Behaviour</i>	Variabel Dependen: <i>Investment behaviour</i> Variabel Independen: <i>Gender</i> <i>Age</i>	Terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku investasi keuangan berdasarkan <i>gender</i> dan usia. Studi ini menyimpulkan bahwa perempuan yang dulunya dianggap sebagai penghambur uang, kini mulai dikenal lebih bijak dalam mengelola keuangan dan investasi dibandingkan laki-laki. Perempuan menunjukkan perilaku investasi yang lebih baik dibandingkan laki-laki.	Menguji variabel yang sama yaitu <i>gender</i> terhadap keputusan investasi.	Terdapat variabel umur, tidak menggunakan variabel toleransi risiko, dan lokasi penelitian berada di India.
2	Deo dan Sundar, (2015)	<i>Gender Difference: Investment Behavior and Risk Taking</i>	Variabel Dependen: <i>Investment behaviour</i> <i>Risk taking</i> Variabel Independen: <i>Gender</i>	Terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku investasi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung menjadi pengambil risiko yang	Membahas variabel <i>gender</i> dan kecenderungan risiko dalam investasi.	Tidak meneliti pengaruh pendapatan dan tidak menggunakan model mediasi.

				lebih kuat, sedangkan perempuan lebih bersifat risk-averse (menghindari risiko). Sebagian besar perempuan (76%) memilih mengambil risiko rendah dalam investasi, dan tidak ada perempuan yang memilih mengambil risiko tinggi.		
3	Carneiro dan Quelhas, (2025)	<i>Gender Issues and Investment Decisions: An Exploratory Study for the Brazilian Financial Market</i>	Variabel Dependen: <i>Investment decision</i> Variabel Independen: <i>Gender issue</i>	Investor perempuan di Brasil memiliki toleransi risiko yang lebih rendah, tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah, pengetahuan keuangan yang lebih sedikit, serta kecenderungan yang lebih besar untuk mengikuti perilaku kelompok (<i>herding behaviour</i>).	Membahas aspek <i>gender</i> dan pengaruhnya terhadap keputusan investasi	Penelitian berlokasi di Brazil, tidak menyertakan pendapatan dan model mediasi secara eksplisit.
4	Ritika dan Khanna, (2024)	<i>Impact of behavioural factors on the investor's intention in peer-to-peer lending</i>	Variabel Dependen: <i>Investment decision</i> Variabel Independen:	Kualifikasi pendidikan dan tingkat pendapatan investor merupakan variabel demografis	Mengkaji variabel keputusan investasi dan pendapatan sebagai faktor demografis.	Berfokus pada <i>fintech</i> atau P2P lending, bukan mahasiswa.

			<i>Demographic variable</i>	yang signifikan dalam pengambilan keputusan investasi mereka di platform <i>peer-to-peer lending</i> .		
5	Baruah dan Parikh, (2018)	<i>Impact of Risk Tolerance and Demographic Factors on Financial Investment Decision</i>	Variabel Dependen: <i>Investment decision (level of investment)</i> Variabel Independen: <i>Risk tolerance Demographic factors</i>	Ketiga faktor toleransi risiko finansial (IRT, SRT, dan CRT) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Dari enam faktor demografis yang diteliti, hanya pendapatan yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.	Variabel yang digunakan sama, yaitu <i>gender</i> , pendapatan, <i>risk tolerance</i> , dan keputusan investasi.	Lokasi penelitian berbeda dan tidak membahas <i>gender</i> secara spesifik.
6	Dickason dan Ferreira, (2018)	<i>The effect of age and gender on financial risk tolerance of south African investors</i>	Variabel Dependen: <i>Financial risk tolerance</i> Variabel Independen: <i>Gender Age</i>	Investor laki-laki di Afrika Selatan memiliki tingkat toleransi risiko yang lebih tinggi dibandingkan investor perempuan. Laki-laki cenderung lebih berani mengambil risiko	Meneliti variabel <i>gender</i> dan toleransi risiko.	Lokasi penelitian berbeda dan subjek penelitiannya merupakan investor.

				dibandingkan perempuan.		
7	Ayu et al., (2024)	<i>The Effect of Financial Literacy, Income, Risk Tolerance on Investment Decisions with Investment Interest as a Mediating Variable</i>	Variabel Dependen: <i>Investment decisions</i> Variabel Independen: <i>Financial literacy</i> <i>Income</i> <i>Risk tolerance</i> Variabel mediasi: <i>Investment interest</i>	Peningkatan literasi keuangan, pendapatan, toleransi risiko, serta minat investasi secara bersama-sama berkontribusi positif dalam meningkatkan keputusan investasi investor.	Mengkaji variabel pendapatan dan toleransi risiko terhadap keputusan investasi.	Terdapat mediator yang berbeda, sampel yang digunakan adalah investor di daerah Bali.
8	Ramadhan, (2022)	<i>Financial Literacy, Risk Tolerance, Overconfidence, Experienced Regret, and Demographic Factors on Investment Decisions</i>	Variabel Dependen: <i>Investment decision</i> Variabel Independen: <i>Financial literacy</i> <i>Risk tolerance</i> <i>Overconfidence</i> <i>Experienced regret</i> <i>Demographic factors</i>	Literasi keuangan, toleransi risiko, <i>overconfidence</i> , dan pendapatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap keputusan investasi investor di Yogyakarta. Pengalaman penyesalan berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan investasi. <i>Gender</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.	Meneliti variabel <i>gender</i> , pendapatan, toleransi risiko, dan keputusan investasi. Lokasi penelitian di Yogyakarta	Toleransi risiko berperan sebagai variabel independent, bukan mediator. Subjek penelitian merupakan masyarakat umum, bukan mahasiswa
9	Senda et al. (2020)	<i>The Effect of Financial Literacy Level and</i>	Variabel Dependen: <i>Investment decision</i>	Literasi keuangan, <i>gender</i> , dan tingkat	Meneliti variabel demografi yang sama	Objek penelitiannya merupakan staff di

		<i>Demographic Factors on Investment Decision</i>	Variabel Independen: <i>Financial literacy, demographic factors</i>	pendidikan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi seseorang. Umur, pendapatan, dan pengalaman berinvestasi berpengaruh terhadap keputusan investasi secara signifikan	terhadap keputusan investasi.	pemerintahan daerah Kulon Progo, bukan mahasiswa. Tidak terdapat variabel toleransi risiko.
10	Chaturvedi Sharma (2024)	<i>Unveiling investment behavior: through emotional intelligence, social stigma, financial literacy and risk tolerance</i>	Variabel Dependen: <i>Investor behaviour</i> Variabel Independen: <i>Financial literacy, Financial Risk Tolerance</i> Variabel mediasi: <i>Social stigma</i> Variabel Moderasi: <i>Emotional Intelligence</i>	Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan keputusan investor. Stigma sosial menjadi mediator parsial, sedangkan kecerdasan emosional memoderasi hubungan antara literasi keuangan, toleransi risiko, dan perilaku investor.	Meneliti variabel toleransi risiko dan keputusan investasi investor.	Lokasi penelitian di India, dan toleransi risiko berperan sebagai variabel independen, serta terdapat variabel pendukung lainnya.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *gender* dan tingkat pendapatan (*income*) terhadap keputusan investasi, dengan toleransi

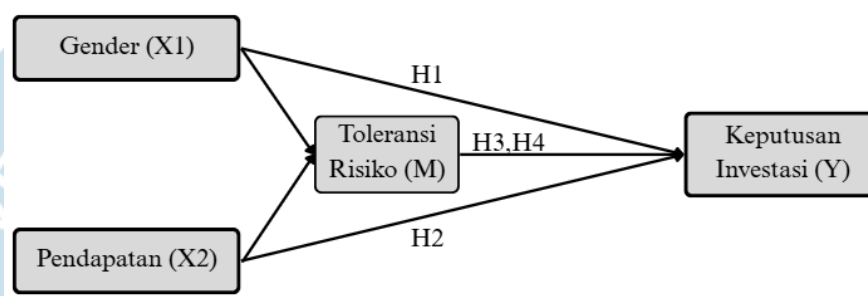
risiko sebagai variabel mediasi. *Gender* merupakan salah satu karakteristik demografis yang diyakini berpengaruh terhadap perilaku investasi. Studi yang dilakukan oleh Sengupta dan Mitra (2024) menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat *risk aversion* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga pilihan investasi mereka cenderung lebih konservatif. Hal ini sejalan dengan temuan Brooks *et al.* (2019) yang mengungkapkan bahwa *gender* memegang peranan penting dalam menentukan preferensi terhadap jenis instrumen investasi yang dipilih karena didukung dengan pengalaman investasi yang dilakukan di masa lampau.

Income atau tingkat pendapatan juga berperan dalam membentuk keputusan investasi seseorang. Menurut Senda *et al.* (2020), individu dengan pendapatan lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan investasi yang lebih berani karena adanya kemampuan finansial untuk menanggung risiko yang lebih besar. Dalam temuan penelitian yang dilakukan Fisher dan Yao (2017) menegaskan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap preferensi portofolio serta keberanian dalam melakukan diversifikasi aset.

Dalam konteks ini, toleransi risiko diposisikan sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara *gender* dan *income* terhadap keputusan investasi. Toleransi risiko dapat dipahami sebagai tingkat ketidakpastian atau volatilitas pengembalian investasi yang dapat diterima seseorang (Nguyen *et al.*, 2016). Keputusan investasi setiap individu juga dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kemampuannya dalam mengambil risiko serta faktor demografi

lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa *gender* dan *income* tidak hanya mempengaruhi keputusan investasi secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui toleransi risiko.

Berdasarkan uraian mengenai hubungan antar variabel di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Gender* terhadap Keputusan Investasi

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara, menunjukkan bahwa *gender* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keputusan investasi. Banyak penelitian yang menemukan hasil serupa, yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan bereaksi berbeda terhadap kondisi pasar keuangan serta perubahan dalam lingkungan investasi. Berbagai macam emosi yang dialami dalam pengambilan keputusan investasi juga dikategorikan sebagai bias perilaku keuangan, yang menyebabkan keputusan investasi bersifat subjektif. Studi yang dilakukan oleh Dickason *et al.* (2017)

menyimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memang dipengaruhi oleh bias tersebut dalam membuat keputusan investasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan Maknickienė dan Rapkevičiūtė (2022) juga menunjukkan rasa percaya diri yang dimiliki oleh kaum laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Akan tetapi, beberapa temuan (Khawaja dan Alharbi, 2021; Ramadhan, 2022; Senda *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa *gender* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi seseorang. Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan investasi individu, seperti pengalaman berinvestasi, umur, rasa kepercayaan diri, dan lainnya. Untuk menilai apakah terdapat pengaruh dari *gender* terhadap keputusan investasi khususnya di kalangan mahasiswa di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, penelitian ini menguji hipotesis berikut:

H1: *Gender* berpengaruh terhadap keputusan investasi.

2.4.2. Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan kebijakan yang diambil dalam memilih sejumlah alternatif investasi dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan (Perwito *et al.*, 2020). Pendapatan setiap individu juga mempengaruhi kemampuan serta kecenderungan dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu *et al.* (2024) menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pendapatan

seseorang, maka akan mampu meningkatkan keputusan investasi investor. Beberapa penelitian juga menghasilkan temuan serupa yang menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan dari pendapatan terhadap keputusan investasi seseorang (Baruah dan Parikh, 2018; Ritika dan Khanna, 2024).

Selain itu, terdapat pula beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan seseorang tidak mempengaruhi keputusan investasi seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Hamidi (2019) menunjukkan tidak adanya pengaruh dari faktor demografi yang mencakup tingkat pendapatan terhadap pengambilan keputusan investasi seorang investor. Faktor yang memiliki pengaruh signifikan adalah literasi keuangan dan efikasi keuangan responden. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan Supeni *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa keputusan investasi individu lebih dipengaruhi oleh literasi keuangan dan perilaku keuangan, bukan oleh tingkat pendapatan. Untuk menilai apakah terdapat pengaruh dari tingkat pendapatan terhadap keputusan investasi, penelitian ini menguji hipotesis berikut:

H2: Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap keputusan investasi.

2.4.3. Pengaruh *Gender* terhadap Keputusan Investasi melalui Toleransi

Risiko

Pengaruh *gender* terhadap keputusan investasi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui peran variabel mediasi berupa toleransi risiko. Studi yang dilakukan Brooks *et al.* (2019) menunjukkan bahwa pria cenderung memiliki toleransi terhadap risiko yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Hasil penelitian oleh Deo dan Sundar (2015) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden perempuan (76%) lebih memilih investasi yang minim risiko, dan tidak ada satu pun yang memilih investasi berisiko tinggi, menunjukkan sikap yang lebih berhati-hati dan menghindari ketidakpastian.

Penelitian serupa oleh Bollen dan Posavac (2018) juga menemukan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung memilih alokasi investasi yang lebih berisiko dibandingkan mahasiswa perempuan. Temuan ini konsisten dengan bukti empiris sebelumnya yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat toleransi risiko berdasarkan *gender*. Selain itu, mahasiswa laki-laki juga lebih cenderung merekomendasikan alokasi investasi yang berisiko tinggi. Penelitian oleh Carneiro dan Quelhas (2025) di Brasil juga mendukung temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat toleransi risiko yang lebih rendah, kepercayaan diri yang lebih rendah, serta keterbatasan dalam literasi keuangan dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat diasumsikan bahwa *gender* berkontribusi dalam membentuk tingkat toleransi risiko individu, yang pada akhirnya berdampak terhadap keputusan investasi yang diambil.

H3: Toleransi risiko memediasi pengaruh *gender* terhadap keputusan investasi.

2.4.4. Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Keputusan Investasi melalui Toleransi Risiko

Pendapatan merupakan salah satu faktor demografis yang memengaruhi preferensi dan perilaku dalam pengambilan keputusan investasi. Ritika dan Khanna (2024) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan individu berperan penting dalam menentukan keputusan investasi yang diambil. Investor dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki ekspektasi keuntungan yang besar, dan secara umum lebih siap menanggung risiko karena memiliki kapasitas keuangan yang lebih kuat.

Toleransi risiko menjadi aspek penting dalam menjembatani hubungan antara pendapatan dan keputusan investasi. Baruah dan Parikh (2018) menjelaskan bahwa tiga dimensi utama dari toleransi risiko antara lain IRT (*Investment Risk Tolerance*), SRT (*Situational Risk Tolerance*), dan CRT (*Cognitive Risk Tolerance*), memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Dari seluruh faktor

demografis yang dianalisis, hanya variabel pendapatan yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan berkorelasi positif dengan kemampuan individu dalam menghadapi risiko investasi.

Senda *et al.* (2020) juga menemukan bahwa meskipun literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi, faktor usia, pendapatan, dan pengalaman investasi berperan penting. Penelitian lain oleh Ramadhan (2022) mengonfirmasi bahwa toleransi risiko, literasi keuangan, *overconfidence*, dan pendapatan semuanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini berarti pendapatan tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan toleransi risiko yang memungkinkan individu mengambil keputusan investasi yang lebih berani dan terinformasi.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pendapatan memengaruhi keputusan investasi tidak hanya secara langsung, namun juga secara tidak langsung melalui peningkatan toleransi risiko individu.

H4: Toleransi risiko memediasi pengaruh tingkat pendapatan terhadap keputusan investasi.